

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mampu memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan devisa Indonesia dalam bentuk komoditi ekspor. Menurut data International Cocoa Organization (ICCO) 2022, produksi kakao global diperkirakan mencapai 4,82 juta ton pada 2021/2022. Dari jumlah tersebut, Indonesia berada pada urutan ke enam yang memproduksi kakao sebanyak 180.000 ton.

Sementara Badan Pusat Statistik (2022) mencatat, produksi kakao di Indonesia sebanyak 667.300 ton, jumlah tersebut lebih rendah 3,04% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang mencapai 688.200 ton. Permintaan kakao internasional yang terus meningkat dan bertambah menjadikan tanaman kakao ini merupakan tanaman yang layak untuk dikembangkan.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan kakao. Data luas areal, produksi dan produktivitas kakao Provinsi Jambi tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kakao di Provinsi Jambi Tahun 2018 - 2022

Tahun	Luas Areal (ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/ha)
	T B M	TM	TTM/TR	Jumlah		
2018	902	1.429	268	2.599	822	575
2019	869	1.469	302	2.640	832	566
2020	795	1.565	385	2.745	925	591
2021*)	840	1.582	383	2.805	929	587
2022**)	780	1.536	378	2.694	941	613

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan (2022)

Keterangan : TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TTM/TR : Tanaman Tidak Menghasilkan / Tanaman Rusak

*) : Angka Sementara

***) : Angka Estimasi

Dari data Tabel 1. dapat disimpulkan bahwa produksi tanaman kakao di Provinsi Jambi setiap tahunnya mengalami peningkatan, sementara produktivitas tanaman kakao di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan karena terbatasnya bibit bermutu, kondisi tanah yang kurang subur, dan teknologi budidaya yang kurang optimal (Bolly dan Wahyuni, 2022).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pada tanaman kakao adalah dengan memperhatikan aspek budidaya dari tanaman kakao itu sendiri seperti pembibitan, penyediaan media tanam yang baik, dan pemeliharaan. Pertumbuhan bibit yang baik akan menunjang pertumbuhan vegetatif dan generatif pada tanaman kakao. Tersedianya bibit kakao yang bermutu baik dapat diupayakan dengan menyediakan unsur hara pada media tanam saat di pembibitan (Ritonga, 2019).

Dalam memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman dapat dilakukan dengan cara pemupukan. Pemupukan merupakan salah satu upaya pemeliharaan tanaman kakao di pembibitan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kesuburan tanah sehingga dapat memperoleh bibit yang sehat (Hutabarat *et al.*, 2016). Pupuk yang dapat diberikan ke dalam media tanam pembibitan yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Pemberian pupuk organik kedalam tanah dapat dilakukan sama seperti pemberian pupuk anorganik pada umumnya. Pupuk organik bukanlah untuk menggantikan peran pupuk anorganik melainkan sebagai pelengkap fungsi pupuk kimia. Dalam pembibitan kakao, pemanfaatan pupuk anorganik NPK (16-16-16) dalam penelitian memberikan beberapa keuntungan diantaranya kandungan haranya lebih lengkap, pengaplikasiannya lebih efisien dari segi tenaga kerja, sifatnya tidak terlalu higroskopis sehingga tahan disimpan. Pupuk ini baik digunakan sebagai pupuk awal maupun pupuk susulan saat tanaman memasuki fase generatif (Marpaung, 2018).

Berdasarkan bentuknya pupuk organik dapat berbentuk cair maupun padatan dan memiliki manfaat yang besar seperti dapat memperbaiki sifat fisik, kimia tanah, biologi tanah, struktur tanah, dan dapat meningkatkan daya tahan air (Firmansyah, 2010). Pupuk organik cair merupakan bahan alternatif sebagai sumber hara potensial yang mampu mengatasi kekurangan unsur hara dan memperbaiki tekstur tanah. Pupuk organik cair walaupun sering digunakan tidak dapat merusak tanah dan tanaman. Sumber bahan untuk pupuk organik cair sangat bervariasi seperti dari limbah pertanian dan non pertanian dengan karakteristik sifat fisik dan kandungan kimia yang sangat beragam (Nasaruddin dan Rosmawati, 2011). Hal ini mengakibatkan kualitas pupuk organik cair yang

dihasilkan juga bervariasi mutunya. Salah satu sumber bahan untuk pembuatan pupuk organik cair dapat berasal dari daun kirinyuh.

Kirinyuh merupakan tanaman liar yang berpotensi sebagai sumber bahan organik yang ketersediaannya cukup berlimpah di beberapa daerah dan di perkebunan kelapa sawit. Tanaman kirinyuh ini memiliki tingkat pertumbuhan cepat karena jumlah biji yang dihasilkan sangat banyak pertumbuhannya. Pertumbuhan kirinyuh yang cepat ini menyebabkan limbah gulma tersebut juga cukup tinggi di perkebunan kelapa sawit (Sari *et al.*, 2017). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pupuk organik cair kirinyuh mengandung C-Organik 0.576%, N 0.046%, P 0.020%, K 0.160%, Ca 0.032%, Mg 0.017%, pH 4.5 dan C/N Rasio sebanyak 13 (Jeksen dan Mutiara, 2017).

Menurut Jusman *et al* (2021), pemberian pupuk hijau kirinyuh dengan dosis 400 gr/polybag berpengaruh nyata terhadap pertambahan diameter batang, jumlah daun, panjang akar dan rasio akar bibit kakao. Hal ini menunjukkan bahwa bibit kakao merespon dengan baik pemberian pupuk hijau kirinyuh seiring dengan peningkatan dosis yang diberikan.

Menurut hasil penelitian dari Purba dan Lase (2022), interaksi antara perlakuan POC daun kirinyuh serta perlakuan POC air kemih kelinci berpengaruh nyata terhadap luas daun, panjang tongkol jagung, diameter tongkol jagung, dan bobot tongkol per plot. Namun tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, diameter tanaman, jumlah daun, bobot tongkol per sempel, jumlah biji per baris dan jumlah baris per tongkol.

Menurut penelitian dari Bete (2018), pemberian pupuk cair daun kirinyuh (*Chromolaena odorata*) berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman bayam merah (*Amaranthus tricolor* L.) yang meliputi penambahan tinggi batang tanaman bayam merah, jumlah daun, berat basah dan berat kering. Konsentrasi pupuk cair daun kirinyuh pada perlakuan (30%) memberikan pengaruh paling baik terhadap pertumbuhan tanaman bayam merah khususnya berbeda nyata terhadap penambahan tinggi batang tanaman dan jumlah daun tanaman bayam merah.

Sementara belum banyak informasi tentang penggunaan pupuk organik cair kirinyuh untuk bibit kakao, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair Kirinyuh (*Chromolaena***

***odorata*) Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Polybag”.**

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan pupuk organik cair kirinyuh terhadap pertumbuhan bibit kakao di polybag.
2. Untuk mendapatkan konsentrasi pupuk organik cair kirinyuh yang terbaik guna meningkatkan pertumbuhan bibit kakao di polybag.

1.3. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata (S1) pada program studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai pemberian pupuk organik cair kirinyuh pada pembibitan kakao dipolybag, serta dapat dimanfaatkan oleh lembaga penelitian, pengembangan tanaman kakao serta pihak-pihak yang memerlukan.

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh pemberian pupuk organik cair kirinyuh terhadap pertumbuhan bibit kakao di polybag.
2. Terdapat konsentrasi pupuk organik cair kirinyuh yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit kakao di polybag.